

**PROFIL MODEL PEMBELAJARAN *SOFT-SKILL*
PADA SMK BIDANG EKONOMI DI SURAKARTA
(kajian aspek Apa; Mengapa; dan Bagaimana)**

Budi Sutrisno
Staf Pengajar pada Prodi Pendidikan Akuntansi – FKIP – UMS
bs197@ums.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research was to describe the profile of soft skill teaching model in the economic and business vocational school (SMK) especially in productive subject that appropriate with industry needs. This was an qualitative research with the ethnographic approach. The data collection methods were interview, observation, documentation, and closed questionnaire. The source persons were vocational principals in Surakarta and CEO of some industries in Surakarta. The data analysis conducted by using the interactive pattern of analysis components. The research indicated that vocational schools in Surakarta needed to develop network among schools. However, while the private vocational school only had local network, the state vocational schools had wider network such as having collaboration with industry from Japan, Korea, and some countries from the Southeast Asia. The collaboration with the industry must cover the curriculum needs that had been adopted by the vocational school. The curriculum must include hard skill and soft skill. Hard skill must consist of knowledge (25%) and skill (35%). Whereas soft skill consist of character (24%) and physical condition (16%). There are two conclusion of this study. Firstly, the soft skill teaching in state vocational school had already integrated with teaching and learning activity. While, secondly, in the private vocational school still disintegrated with teaching and learning activity. Most private vocational school integrated soft skill with extra activities in school.

Kata Kunci: Profil, Model, Pembelajaran, Soft-Skill, SMK

PENDAHULUAN

Agar suatu bangsa dapat berkiprah dalam tatanan dunia baru yang cepat berubah, perlu penyiapan SDM yang berkualifikas, hal ini dirunut dari pendapat Sutomo dan Budi Sutrisno (2013) yang menyatakan:

“(1) mempunyai daya saing secara terbuka dengan bangsa lain; (2) adaptif dan antisipatif terhadap berbagai perubahan dan kondisi baru; (3) mampu belajar bagaimana belajar; (4) memiliki berbagai keterampilan yang mudah dilatih ulang; dan (5) memiliki dasar-

dasar kemampuan luas, kuat, dan mendasar untuk berkembang”.

Untuk dapat mengikuti tatanan dunia baru tersebut, Wagner (2008) mengemukakan “tujuh keterampilan agar seseorang mampu bertahan dalam tata dunia baru, yakni: (1) *critical thinking and problem solving*; (2) *collaboration across networks and leading by influence*; (3) *agility and adaptability*; (4) *initiative and entrepreneurialism*; (5) *effective oral and written communication*; (6

accessing and analyzing information; and (7) curiosity and imagination”.

Berbagai pendapat menyatakan bahwa peningkatan kemampuan dan keterampilan bagi generasi muda calon tenaga kerja merupakan tanggung jawab dunia pendidikan. Untuk itu, siswa sebagai subyek dan sekaligus produk pendidikan dituntut memiliki delapan kompetensi pokok yakni: (1) *communication skills*; (2) *critical and creative thinking*; (3) *inquiry/reasoning skills*; (4) *nterpersonal skills*; (5) *multicultural/multilingual literacy*; (6) *problem solving*; (7) *information/digital literacy*; dan (8) *technological skills*. Jika dicermati dari delapan kompetensi lulusan tersebut, kompetensi 1 s/d -6 merupakan *soft skills*, sedang kompetensi 7 dan 8 adalah *hard skills*.

Hasil survei ke industri manufaktur di daerah Yogyakarta yang dilakukan oleh Widarto, Pardjono, dan Noto Widodo (2013) dalam penelitiannya untuk mengetahui “aspek yang berpengaruh dalam menghasilkan produk yang berkualitas menurut pimpinan perusahaan dan karyawan adalah:” 1). Pimpinan perusahaan memberikan pendapat bahwa kontribusi pengetahuan 23%, keterampilan 22,33%, karakter 28,33%, dan kondisi fisik karyawan 26,33 untuk menghasilkan produk yang berkualitas”. 2) Sedangkang menurut Karyawan perusahaan bahwa kontribusi pengetahuan 23%, keterampilan 20%, karakter 30%, dan kondisi fisik karyawan 27% ”.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek sikap/watak merupakan aspek yang memiliki kontribusi terbesar untuk menghasilkan produk yang

berkualitas, selanjutnya secara berturut-turut adalah kondisi fisik, pengetahuan dan keterampilan. Keadaan itu menarik mengingat selama ini pada dunia pendidikan, khususnya sekolah menengah kejuruan (SMK), mendidik siswa sebagai calon tenaga kerja industri lebih menekankan kepada aspek keterampilan dan pengetahuan atau *hard skills*.

Kebutuhan Du/Di dalam perencanaan karir siswa dan peran *soft-skill* terhadap kesuksesan seseorang dalam kehidupan dapat diadopsi hasil penelitian Neff and Citrin (1999) di Amerika, yang menyatakan bahwa karir seorang karyawan 80% ditentukan oleh *soft-skill* sedang 20% oleh *hard-skill*.

Di Indonesia, secara umum pengembangan aspek *soft skills*, belum dialokasikan dalam kurikulum pada porsi yang memadai. Fakta inilah yang merupakan suatu **kesenjangan** antara dunia pendidikan kejuruan dan dunia industri.

Untuk mengatasi kesenjangan yang ada, berdasarkan hasil servey di darah Yogyakarta, ditemukan fakta bahwa biasanya pihak perusahaan melakukan strategi sebagai berikut: **Pertama**, dalam memilih karyawan baru lebih menekankan pada aspek kompetensi sikap/watak. **Kedua**, *basic skills* yang diutamakan bagi karyawan baru adalah keahlian pokok akuntanasi, pemasaran, dan Administrasi Perkantoran. **Ketiga**, karyawan baru perlu pelatihan khusus yang dilakukan di dalam perusahaan, yang meliputi materi: Peraturan Perusahaan, K3, Motivasi, dan Wawasan ISO 9000.

Bertolak pada paparan di atas, maka dianggap sangat penting dan mendesak untuk diketahui upaya sekolah

dalam penselarasan antara kompetensi yang dibutuhkan DU/DI dengan Sekolah yang menghasilkan lulusan untuk dapat mengisi kebutuhan tenaga kerja dikalangan DU/DI, dan lebih secara mandiri atau kelompok mampu menciptakan pekerjaan melalui kiprahnya dalam dunia wirausaha. Tulisan ini merupakan artikel hasil penelitian di SMK Surakarta tahun 2016, yang berjudul penelitian “ Profil Model Pembelajaran *Soft-Skill* di SMK Bidang Ekonomi”, yang secara terinci mendeskripsikan aspek-aspek berikut: a) Karakteristik aspek *soft-skill* yang dibutuhkan DU/DI, b). Kebijakan Model pembelajaran *soft skill* yang dilakukan oleh sekolah dalam menjawab tuntutan DU/DI.

1. Konsep Dasar Pendidikan Kejuruan.

Secara sistemik, konsep dasar Pendidikan Kejuruan pada dasarnya merupakan subsistem dari sistem pendidikan. Menurut Muchlas Samani, (2005:14). “Terdapat banyak definisi yang diajukan oleh para ahli tentang pendidikan kejuruan dan definisi-definisi tersebut berkembang seiring dengan persepsi dan harapan masyarakat tentang peran yang harus dijalankannya”.

Bagi masyarakat Indonesia misi pendidikan kejuruan adalah sangat penting karena pada umumnya siswa sekolah kejuruan berasal dari masyarakat dengan tingkat sosial ekonomi rendah (Suprpto Broto Siswoyo, 1991:8) <http://sambasalim.com/pendidikan/konsep-pendidikan-kejuruan.html> - ftn13, sehingga apabila sekolah kejuruan berhasil mewujudkan misinya berarti akan membantu menaikkan status sosial ekonomi masyarakat tingkat bawah. Dengan kata lain sekolah kejuruan dapat membantu meningkatkan mobilitas

vertikal dalam masyarakat (Elliot, 2003:42).

Tentu saja sekolah kejuruan tidak terlepas dari fungsinya sebagaimana dikatakan oleh Baedhowi (2008:1), “fungsi penyelenggaraan pendidikan kejuruan adalah: (1) menyiapkan peserta didik yang mampu meningkatkan kualitas hidup; (2) mampu mengembangkan diri, dan memiliki keahlian dan keberanian membuka peluang meningkatkan penghasilan; (3) menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja produktif; (4) memenuhi keperluan tenaga kerja dunia usaha dan dunia industri; (5) menciptakan lapangan kerja bagi dirinya dan bagi orang lain; (6) mengubah status- siswa dan ketergantungan menjadi bangsa yang berpenghasilan (produktif), dan (7) menyiapkan siswa menguasai IPTEK”.

Dengan demikian mereka mengikuti, menguasai dan menyesuaikan diri dengan kemajuan IPTEK serta memiliki kemampuan dasar untuk dapat mengembangkan diri secara berkelanjutan.

2. Konsep Soft Skill

Menurut Hagman (2003:3), “lulusan harus diberikan kapasitas kompetensi yang interdisiplin yaitu *hard-skill* dan *soft-skill*. Tetapi sayangnya selama ini pendidikan *soft-skill* tidak secara eksplisit dicantumkan dalam kurikulum yang ada di sekolah, sehingga seringkali banyak guru dan bahkan sekolah tidak secara langsung dapat merencanakan dan mengajarkan pendidikan *soft-skill* (Moyo & Hagman, 2000:4)”.

“*Soft-skill* sendiri diartikan sebagai seluruh aspek dari generic skill yang

juga termasuk elemen-elemen kognitif yang berhubungan dengan *non-academic skill* (Sharma,2009:11). *Soft-skill* menyangkut kategori *personal qualities, interpersonal skill, and additional skill/knowledge*, yang mana semua hal tersebut akan memberikan kontribusi pada kemampuan kompetensi secara keseluruhan (Bernd Schulz, 2008:147) .

Kualitas personal adalah kualitas seseorang yang menyangkut pada kompetensi diri seperti kreativitas, kemampuan berpikir dan memecahkan, memimpin, kemampuan negosiasi, kemampuan presentasi, kemampuan komunikasi, kemampuan menjalin relasi, dan kemampuan bicara dimuka umum.

Secara eksplisit telah terlihat bahwa *soft-skill* sangat diperlukan dalam pemanfaatannya pada aspek perencanaan dan proses pencarian pekerjaan serta kesuksesan meniti karir pekerjaan. Hal ini mengindikasikan bahwa *soft skill* menentukan kecepatan lulusan mendapatkan pekerjaan, selain didukung oleh *hard-skill*-nya.

Ruben and DeAngelis (1998:177), “ hasil surveynya mengelompokkan kompetensi yang dibutuhkan dan seseorang dapat sukses meniti karir dan kehidupannya, yaitu kompetensi personal, komunikasi, organisasi, internasional/antar budaya dan domain”. Sedangkan Puliam (2008:211) “menyebutkan bahwa *skill* yang paling dicari oleh pemberi kerja adalah keterampilan komunikasi, integritas/kejujuran, keterampilan interpersonal, motivasi/inisiatif, etika kerja yang kuat, bekerja dalam tim, keterampilan komputer, analitis,

fleksibilitas/ adaptibilitas, dan *detail oriented*”.

Pengembangan kualitas sumber daya manusia harus berorientasi pada segi kemampuan tehnik, teoritis, konseptual, Mangkuprawiro (2002:135). Untuk itu Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan harus dikemas dengan pendekatan Kurikulum berbasis kompetensi (Competency Based Curriculum), Kurikulum berbasis luas dan mendasar (Broad based curriculum) dan pengembangan kecakapan hidup (*life skill*). Dengan pendekatan berbagai kurikulum pendidikan SMK sebagai sistem pendidikan yang menyiapkan lulusannya siap kerja harus mampu menghasilkan lulusan yang dapat bersaing dalam dunia global dan sebagai antisipasi adanya perubahan kebutuhan di dunia kerja yang terwujud dalam perubahan persyaratan dalam menerima tenaga kerja, yaitu adanya persyaratan *soft-skill* yang dominan disamping *hard skill*-nya. Secara jelas ditunjukkan bahwa *soft-skill* sangat dibutuhkan lulusan untuk dapat bersaing dalam mendapatkan pekerjaan, meniti karir dalam pekerjaannya dan untuk berwirausaha.

Walaupun demikian, aplikasi pengelolaan kompetensi *soft-skills* oleh sekolah, menurut Sutrisno, Budi (2013), tidak selamanya mampu menjamin optimalisasi hasil kecuali mempertimbangkan tiga aspek berikut: (1) menyadari diri sendiri terhadap peluang-peluang, kesempatan-kesempatan, kendala-kendala, pilihan-pilihan, dan konsekuensi-konsekuensi; (2) mengidentifikasi tujuan-tujuan yang berkaitan dengan karir; (3) penyusunan program kerja pendidikan, yang

berhubungan dengan pengalaman-pengalaman yang bersifat pengembangan guna menyediakan arah, waktu, dan urutan langkah-langkah yang diambil untuk meraih tujuan karir

3. Pentingnya *Soft Skills* dalam Sistem Pembelajaran

Proses pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi sedang mengalami pergeseran dari pembelajaran berbasis isi ke berbasis kompetensi, dan saat ini berbasis kebutuhan masyarakat sehingga harus berkontribusi baik pengembangan pengetahuan, sikap dan ketrampilan secara utuh dan terintegrasi. Konotasi pembaruan proses pembelajaran ini apabila ini dijalankan, maka tidak terlalu sulit untuk siswa atau mahasiswa merubah dirinya dari yang kurang kompeten menjadi yang paling kompeten. Perubahan yang dimaksud dalam Permendikbud no:103 dan 104 tahun 2014, bukan semata-mata hanya mengganti daftar mata kuliah, atau susunan mata kuliah, melainkan yang lebih hakiki adalah perubahan proses pembelajaran, penyampaian dan evaluasinya. Proses pembelajaran dari *teacher centered* ke *student centered learning*.

Proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan SCL (Student Centered Learning) menjadi salah satu pilihan dalam Kurikulum 2013 ini. *Soft skills* dikembangkan tidak seharusnya melalui satu mata pelajaran, melainkan di integrasikan di setiap mata pelajaran. Apabila atribut *soft skills* yang akan dikembangkan adalah komunikasi lisan, maka proses pembelajaran yang menggunakan presentasi, diskusi, diskusi kelompok menjadi perlu dilakukan. Namun, apabila kerjasama yang akan difokuskan, maka penugasan berkelompok perlu dilakukan.

Soft skill merupakan kemampuan khusus, yang mencakup aspek *social interaction*, ketrampilan teknis dan managerial. Kemampuan ini harus dimiliki tiap siswa dalam memasuki dunia kerja. Seperti diungkapkan Hakim Nasution (2006) dalam seminar *soft skill* "Kunci Menuju Sukses" yang diselenggarakan di ITS. memberikan gambaran terjadinya kondisi terbalik di dunia pendidikan, di mana kompetensi *hard skill* yang disediakan mencapai 90% dan soft-skill hanya 10%, tetapi fakta dilapangan (DU/DI) justru membutuhkan soft-skill 20%. Dari fakta tersebut, lanjutnya, dapat ditarik benang merah bahwa dalam memasuki dunia kerja *soft skill*-lah yang mempunyai peran yang lebih dominan.

4. Metode Pengukuran Pembelajaran

1) Model Pembelajaran *soft-skill*

Pembelajaran *soft skills* dapat dilakukan melalui tiga model. 1). Model terpisah sebagai pembelajaran *soft skills* atau *diskrit*, pelaksanaannya dikemas secara khusus, tidak tercantum di dalam kurikulum. Ini diterapkan melalui program kepemimpinan, 2). Model terintegrasi yaitu menyatu dengan *hard skills* artinya melekat dan terpadu dengan program kurikuler, kurikulum yang ada atau dalam pembelajaran yang ada atau dalam proses pembelajaran. 3). Model komplementatif, implementasi *soft skills* ditambahkan ke dalam program pendidikan kurikuler dan struktur kurikulum yang ada (Herminarto, 2008: 6-7).

Model pembelajaran *soft skills* terintegrasi merupakan model yang mampu menyatukan *soft skills* secara seimbang baik pada saat guru merancang

pembelajaran, mengimplementasikan dan mengevaluasi. Model pembelajaran dapat dilakukan guru dengan mudah karena *soft skills* terintegrasi pada topik-topik *hard skills* yang menjadi inti kompetensi mata pelajaran.

Model integrasi diawali dengan kajian *soft skills* hasil analisis kebutuhan *soft skills* dari industri dan kebutuhan kurikulum. Selanjutnya temuan *soft skills* tersebut diintegrasikan kedalam topik-topik *hard skills* yang menjadi *content*. Integrasi *soft skills* ini juga terdiskripsikan kedalam tujuan pembelajaran dan pada diri siswa serta pengalaman pembelajaran. Tujuan pembelajaran menjadi dasar bagi siswa dan guru dalam memahami target belajar sekaligus sebagai penuntut siswa akan standar kerja *soft skills* dan *hard skills* atau multi target (*nested*). Integrasi pada diri siswa menjelaskan proses internalisasi yang terjadi sejalan dengan waktu dan mekanisme pembelajaran yang dikreasikan guru. Pengalaman belajar merupakan implementasi dari proses pembudayaan yang menekankan pada manajemen performen.

Model pembelajaran *skills* dapat dikembangkan dengan bertumpu pada pembelajaran kognitivism, konstruktivism, behaviourism, dan humanism yang digunakan secara *eklektik*. Karena itu selama pembelajaran dikembangkan konsep *soft skills*, berupa kemampuan berfikir kritis, belajar melalui fakta-fakta yang ditemui pada saat praktek, mencoba menganalisis dan membuat pernyataan-pertanyaan untuk meneguhkan perilaku *soft skills*. Hal ini dilakukan melalui diskusi, refleksi diri ataupun menganalisis balikan, harapannya penguasaan konsep *soft skills* oleh siswa semakin kokoh. Situasi pembelajaran yang diciptakan guru harus

mampu menumbuhkan, menjaga maupun menguatkan *soft skills*. Pola penguatan dapat dikembangkan guru sebagai bentuk dari konsekuensi perilaku yang ditampilkan selama pembelajaran.

2) Sistem evaluasi pembelajaran soft-skill

Pembelajaran *hard skill* pada umumnya menekankan pada aspek kognitif dan psikomotorik, sedangkan pembelajaran *soft skills* lebih menekankan penguasaan aspek afektif, dan bersifat pribadi meliputi komponen personal dan interpersonal. Dikarenakan kedua pola pembelajaran *soft skills* tersebut diselenggarakan dalam situasi yang berkelanjutan (*continues process*), maka evaluasi dilakukan dalam tiga tahap yaitu sebelum, selama dan sesudah pembelajaran atau *measure ongoing performance*. Model evaluasi ini dimaksudkan untuk memperoleh berbagai informasi secara berkelanjutan tentang perkembangan siswa dari sisi kognitif dan *skill*. Selain itu untuk meyakinkan bahwa penguasaan kompetensi *skills* telah mencapai tingkat *mastery*, menunjukkan performa kerja yang terstandar. Melalui mekanisme evaluasi dengan pendekatan perbaikan berkelanjutan ini, performa kerja *hard* dan *soft skills* siswa akan tercapai secara maksimal dan selaras dengan kebutuhan *stakeholder*.

Pengukuran *hard skill* tentunya lebih mengarah pada aspek cognitive dan ketrampilan motorik siswa, sehingga cenderung menggunakan alat ukur tes berupa poryek maupun unjuk kerja; sedangkan *soft skills* yang menekankan aspek afektif, menggunakan alat ukur non tes, berupa studi persepsi, pendapat dan kategori. Instrumen yang digunakan dipilih dengan pertimbangan saling

melengkapi seperti observasi, angket, portofolio, ekspresi diri, *self evaluation*. Format evaluasi dibuat agar dapat dipergunakan oleh guru, teman, dan diri sendiri. Pengembangan instrumen ditentukan oleh dimensi masing-masing berdasarkan kedalaman dan keluasan. Kajian tentang masing-masing dimensi ditentukan oleh materi ajar yang menggambarkan aspek *hard skill* secara terpisah dan aspek *soft skills* yang cenderung terintegrasi. Hasil evaluasi akan memberi gambaran perkembangan perubahan penguasaan *skills* dibandingkan dengan standar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif, menurut Moleong, (2002 : 7), ” memanfaatkan analisis data secara induktif. Selain itu, ciri lainnya adalah manusia adalah sebagai alat penelitian, sasaran penelitian mengarah pada usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, dan ada batasan studi dilakukan dalam rangka keabsahan data, rancangan penelitian (yang bersifat sementara), hasil penelitian dan subyek penelitian”, hal yang sama juga ditegaskan oleh Sugiyono, (2006:18). Usman & Akbar (2001 : 81); ”mengemukakan bahwa metode kualitatif berarti metode penelitian yang dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*) dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif”.

Pemilihan pendekatan kualitatif berdasarkan pada pertimbangan bahwa gejala dalam penelitian ini merupakan hasil proses pembelajaran pada mata pelajaran produktif, yang perlu dilakukan melalui kajian terhadap

aktifitas guru dan siswa. Pada pendekatan ini, kehadiran peneliti dilaksanakan secara wajar sebagaimana adanya.

Pemilihan informan disini meliputi kepala SMK dan guru bidang ekonomi di Surakarta untuk mata pelajaran produktif terkait. Melalui *key – informen*, penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan informasi sebanyak mungkin mengenai pelaksanaan pembelajaran *soft – skill* di SMK bidang ekonomi di Surakarta dalam mata pelajaran produktif yang terinci untuk mata pelajaran Akuntansi, Pemasaran, dan Administrasi Perkantoran, serta upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka meningkatkan output pembelajarannya. Di samping itu penelitian juga dilakukan di lingkungan DU/DI di Surakarta dalam memperoleh informasi tentang analisis kebutuhan kompetensi karyawan beserta karakteristik kompetensi *soft-skill* yang diutamakan nya.

Setting penelitian dalam penelitian ini merupakan wadah pencarian data secara fisik yang terdiri dari tiga dimensi yaitu tempat, pelaku dan aktivitas. **Pertama**, dimensi tempat yaitu SMK Negeri A Surakarta (perwakilan sekolah negeri), dan SMK B (perwakilan SMK Swasta berbasis Islam), dan SMK C (perwakilan sekolah swasta murni). **Kedua**, dimensi pelaku yaitu guru, dan kepala sekolah, serta pimpinan DU/DI. **Ketiga**, Peneliti melakukan pengamatan tingkah laku subyek, yang pada gilirannya akan memperoleh informasi penting dari suatu kegiatan yang menjadi obyek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:
1) Observasi / Pengamatan. Observasi

dilakukan dengan cara mengamati secara langsung tentang pelaksanaan pembelajaran *soft-skill dan hard-skill beserta evaluasinya*, yang dilakukan oleh guru SMK bidang ekonomi di Surakarta, untuk pelajaran produktif. Pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, dan kebiasaan sehingga memungkinkan pengamat untuk melihat fakta pembelajaran tersebut sebagaimana adanya. 2) Wawancara. Wawancara dilakukan secara mendalam baik secara formal maupun informal. Wawancara informal mengandung unsur spontanitas, santai, tanpa pola atau arah yang ditentukan sebelumnya. Sedangkan wawancara formal menggunakan garis-garis pokok, topik atau masalah yang dijadikan pegangan dalam pembicaraan. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menentukan masalah dan pertanyaan-pertanyaan untuk mencari data yang diperlukan. Informan yang ditetapkan adalah para guru yang bersangkutan, untuk memperoleh data tentang pola pembelajaran dan evaluasi serta berbagai hambatan dalam proses KBM di SMK bidang ekonomi Surakarta. Wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi yang mendukung tercapainya tujuan penelitian (Moleong, 2002 : 135-146). 3) Dokumentasi. Dokumen berguna untuk memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian, dapat dijadikan bahan untuk mengecek kesesuaian data dan bahan utama dalam penelitian (Moleong, 2002:160-163). Teknik ini digunakan untuk mengali data deskripsi DU/DI dan sekolah, yang menyangkut tuntutan kompetensi dalam rekrutmen karyawan, penerapan kurikulum, pembelajaran dan aspek jumlah maupun

kualitas lulusan, *out-come*, serta system kerjasama dalam pelaksanaan Prakerin.

Validitas data merupakan faktor penting bagi penelitian, oleh karena itu pemeriksaan atas data sebelum dilakukan analisis adalah mutlak adanya. Untuk menguji validitas data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Denzin (Moleong, 2002 : 15) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pengujian data yaitu dengan menggunakan sumber, metode, penyelidik dan teori. Dari empat macam triangulasi ini yang digunakan adalah pengujian berbasis sumber, karena fokus kajian terletak pada tindakan subyek, maka harus didukung oleh akurasi data dari sumber yang relevan dan representatif.

Data yang berhasil dikumpulkan, dianalisis dengan menggunakan model analisis interkatif (Sutopo, 2002: 87). Dalam model analisis ini, tiga komponen analisisnya, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi dilaksanakan bersama dengan proses pengumpulan data dalam bentuk interaktif melalui proses siklus.

Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan atau menyingkat data dalam bentuk uraian secara rinci dan sistematis, yakni menonjolkan hal-hal pokok yang penting agar lebih mudah dikendalikan, (2) display data, yaitu upaya menyajikan data dengan melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian, (3) kesimpulan dan verifikasi, yaitu upaya untuk mencari makna terhadap data yang dikumpulkan dengan mencari pola, hubungan,

persamaan yang sering timbul dan sebagainya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik aspek soft-skill yang dibutuhkan DU/DI

Jenis *Soft Skills* yang dibutuhkan Du/Di dan dikembangkan oleh SMK di Surakarta dapat dipaparkan dalam tabel 1. Berikut ini.

Tabel 1.
Jenis Soft Skills yang dikembangkan

No	Jenis <i>Soft Skill</i>	Du/Di	SMK "A"	SMK "B"	SMK "C"
1	Bekerja cekatan, rapi, bersih, aman,				
2	jujur. Rasa bangga terhadap pekerjaan.				
3	Kerja keras, dalam wujud mengutamakan mutu, dan kualitas.				
4	Bekerja sama dalam tim.				
5	Menghargai karya orang lain.				
6	Belajar sepanjang waktu.				
7	Bekerja efektif, efisien dan produktif sebagai cerminan dari strategi berfikir.				
8	Kreatif dan inovatif.				
9	Kekuatan untuk berubah.				
10	Komunikasi verbal dan non-verbal.		v	--	--

Sajian data di atas menunjukkan bahwa semua soft skill yang dikembangkan dalam dunia kerja dan dunia industri dan sekaligus menjadi dasar rekrutmennya, ternyata telah diadopsi oleh tiga (3) SMK objek penelitian ini, kecuali kompetensi ke 10 yang tidak diadopsi oleh SMK Swasta, dengan pertimbangan hanya dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Yang lebih menarik adalah ketiga sekolah itu tidak memiliki sarana laboratorium bahasa.

Perbedaan pelaksanaan dari kompetensi yang dikembangkan oleh SMK dalam upaya pencapaiannya memiliki intensitas yang berbeda. Hal

ini lebih didasarkan pada faktor kelengkapan instrument sekolah yang berupa Kompetensi guru, Laboratorium dan peralatan terkait, sarana dan prasarana, Keuangan, keluasan jaringan, serta model pembelajaran yang dikembangkan. Pada SMK Negeri, yang tentunya memiliki faktor-faktor pendukung terkait yang lebih memadai dibanding SMK Swasta yang diteliti. Jika disimak lebih lanjut, hasil kajian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widarto, Pardjono, dan Noto Widodo (2013) dalam penelitiannya untuk mengetahui "aspek yang berpengaruh dalam menghasilkan produk yang berkualitas menurut pimpinan

perusahaan dan karyawan adalah:” 1). Pimpinan perusahaan memberikan pendapat bahwa kontribusi pengetahuan 23%, keterampilan 22,33%, karakter 28,33%, dan kondisi fisik karyawan 26,33 untuk menghasilkan produk yang berkualitas”. 2) Sedangkang menurut Karyawan perusahaan bahwa kontribusi pengetahuan 23%, keterampilan 20%, karakter 30%, dan kondisi fisik karyawan 27% ”. namun demikian mendukung pernyataan Harris (1977:20), bahwa dalam kenyataannya belum semua soft skills yang dianggap penting telah diadopsi dan dikuasai dengan baik. Demikian pula dengan Finc & Crunkilton (1989:248), profil kompetensi merupakan dokumen yang memuat daftar ranah kompetensi yang diperlukan dalam suatu pekerjaan dan sebagai perkiraan penguasaan yang tinggi kompetensi yang spesifik.

Guna lebih memahami tingkat kelengkapan, intensitas, dan tingkat kondisivitas lingkungan kelas/sekolah, secara rinci dapat dijabarkan dalam tabel-2. Dalam tabel 2, tampak bahwa faktor Guru, walaupun secara merata telah memiliki sertifikat profesi sebagai pengajar, namun teridentifikasi hanya untuk Sekolah Swasta baru mencapai 90%. Dampaknya, secara formal masih perlu pengawasan, pendampingan dan bimbingan yang lebih intensif dari pihak terkait seperti Kepala Sekolah maupun Pihak Pengawas Sekolah.

Aspek Laboratorium khusus Mata Pelajaran Ekonomi pada tiga sekolah itu ternyata kurang lengkap, kurang memadai dan bahkan tidak ada. Kondisi yang memerlukan perhatian dari pihak terkait ini jika tidak terwujud

memiliki dampak yang kurang mendukung upaya pemerintah dan sekolah dalam menyiapkan lulusan yang kompeten, baik untuk melanjutkan studi maupun pemilikan kompetensi kerja pada DU.DI. Namun demikian walaupun hanya mengkhususkan diri pada pembentukan kompetensi berwirausaha secara mandiri atau kelompok, maka fakta menunjukkan bahwa dari seluruh alumnus di sekolah Negeri hanya 10% yang mampu merintis di bidang wirausaha dalam skala pemula/sangat sederhana. Sedangkan Sekolah Swasta, tidak memiliki data tentang itu. Dalam kondisi seperti ini, jelas bahwa implikasi bagi pihak sekolah, tentunya tidak ada lain kecuali perlu mencari terobosan baru dalam upaya peningkatan pembekalan kompetensi bagi alumnusnya. Bagi sekolah yang tidak memiliki laboratorium mata pelajaran Ekonomi, tentunya dapat dilakukan dengan pembenahan strategi pembelajaran yang berorientasi pada dunia fakta di lapangan, melalui penerapan pola pembelajaran saintifik secara sungguh-sungguh dan terkontrol.

Aspek laboratorium mata pelajaran Akuntansi; dengan jenisnya berupa Lab. Khusus akuntansi, MYOB, dan Perbankan (bukan Syariah); untuk seluruh SMK yang diteliti memang sudah ada. Hanya Sekolah Negeri memang lebih lengkap dibanding Swasta dan demikian pula intensitasnya. Hal ini didukung oleh fakta sekolah bahwa 80% siswa dan alumnus Sekolah negeri benar-benar sudah menguasai / memiliki kompetensi akuntansi dan computer akuntansi serta praktek perbankan sederhana. Namun untuk sekolah swasta, data sekolah menunjukkan tingkat penguasaan akuntansi secara manual hanya 70%, kompetensi perbankan

sederhana 70%, sedangkan melalui program MYOB tidak ada. Kondisi ketidak - lengkapan sarana dan prasarana laboratorium computer akuntansi – MYOB ini sesungguhnya sangat fatal bagi alumnus, Karena pada dewasa ini hamper seluru Du/Di menerapkan sitem pembukuan melalui computer dengan program sederhana seperti MYOB. Inilah sinyal yang mengindikasikan bahwa masih sangat perlunya fihak sekolah dan fihak terkait termasuk masyarakat untuk saling bersinergi dalam rangkan mewujudkan dan meningkatkan kompetensi anak bangsa.

Aspek ruang baik ruang, kelas maupun ruang perpustakaan; secara umum di Indonesia, kondisi dalam ukuran kuantitas maupun kualitasnya masih perlu terus ditingkatkan. Secara umum SMK negeri memang sudah memadai, termasuk intensitas pemanfaatannya sudah mencapai 90%. Namun untuk sekolah swasta masih membutuhkan uluran tangan dan kerjasama dari berbagai fihak demi kelengkapan dan intensitas pemanfaatannya.

Aspek Kemitraan dengan Du/Di dan keluasan jaringan. Aspek ini merupakan muara dari seluruh kegiatan internal sekolah. Karena melalui penggarapan yang intens, akan membuahkan angin segar bagi alumnus maupun fihak pengajar dalam memahami dan mengevaluasi penyelenggaraan proses pembelajarannya yang menyangkut aspek materi dan kualitasnya. Di sam[ping itu tingkat keluasan mitra kerja mapun efeknya bagi perekrutan alumnus, mengindikasikan gambaran tentang kesungguhan sekolah dalam membekali dan mengantarkan alumnus

ke jenjang berikutnya. Tentunya juga berdampak positif bagi calon siswa baru untuk memprioritaskan pilihannya pada sekolah yang mampu memberikan jaminan dan angin segar bagi lulusannya untuk masuk dunia kerja maupun melanjutkan ke jenjang berikutnya. Data sekolah menunjukkan bahwa sekolah Negeri masuk criteria lebih maju dalam merentang jaringan kerjanya. Terbukti telah mampu menjalin kerja sama dengan Du/Di sampai dengan Asia Tenggara mencapai 25% alumnus 3 tahun terakhir. Namun untuk sekolah Swasta, faktanya masih sebatas lokal Karesidenan Surakarta. Hanya 10% atau 10 orang dari lulusan SMK “C” pada 5 tahun lalu yang berhasil kerja di Perusahaan Swasta di Hongkong, itupun tidak diketahui bidang kerjanya. Keseluruhan data sekolah yang diteliti, ternyata belum memiliki data produktifitas kerja yang menyangkut aspek relevansi dan “Lama Tunggu Kerja” para alumnusnya, baik di dalam negeri maupun luar negeri.

Tabel 2
Kelengkapan Faktor Instrumen Sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran
(Berdasarkan kriteria Akreditasi Sekolah)

No	Komponen Instrumen Sekolah	Jenis, Kelengkapan dan intensitas pelaksanaan		
		SMK "A"	SMK "B"	SMK "C"
1	Guru bidang studi Akuntansi	Bersertifikat/ ratio memadai / intensif.	Bersertifikat 90% / ratio 90% / kurang intensif.	Bersertifikat 90% / ratio 90% / kurang intensif
2	Laboratorium Ekonomi	Lab. Kewirausahaan/ Common-use/ Kurang lengkap / kurang intensif	Lab. Kewirausahaan/ Common-use/ tidak lengkap / tidak intensif	Tidak ada
3	Laboratorium Akuntansi	Lab. Akuntansi, MYOB, Perbankan / lengkap / common-use/ intensif.	Lab. Akuntansi . Perbankan / tidak lengkap / common-use / tidak intensif	Lab. Akuntansi, Perbankan / tidak lengkap / common –use / tidak intensif.
4	Ruang kelas	Memadai/ intensif dan kondusif	Memadai/intensif dan kondusif	Kurang memadai /kurang intensif tetapi kondusif
5	Perpustakaan	Buku-buku Akuntansi kurang / intensif dan kondusif	Lengkap dan kondusif	Tidak Lengkap/ intensif dan kurang kondusif
6	Mitra dengan DU/DI dalam Bidang PKL.	DU/DI Industri, Dagang dan Jasa Wilayah Surakarta /cukup Intensif	DU/DI Industri, Dagang dan Jasa Wilayah Surakarta /cukup Intensif	DU/DI Industri, Dagang dan Jasa Wilayah Surakarta /cukup Intensif
7	Keluasan Jaringan Kerja bagi penyiapan kerja alumnus.	Nasional dan Asia Tenggara.	Lokal Surakarta	Lokal Surakarta

2. Kebijakan Model pembelajaran soft skill yang dilakukan oleh SMK.

Menanggapi fakta karakteristik kebutuhan Du/Di tersebut di atas, masing-masing sekolah dalam menyelenggarakan pembelajaran memiliki profil yang berbeda-beda. Perbedaan itu berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Kepala Sekolah dan Pengajar, disebabkan oleh kebijakan internal yang menyangkut aspek kesiapan sekolah dan pengajar, kelengkapan sarana dan prasarana sekolah.

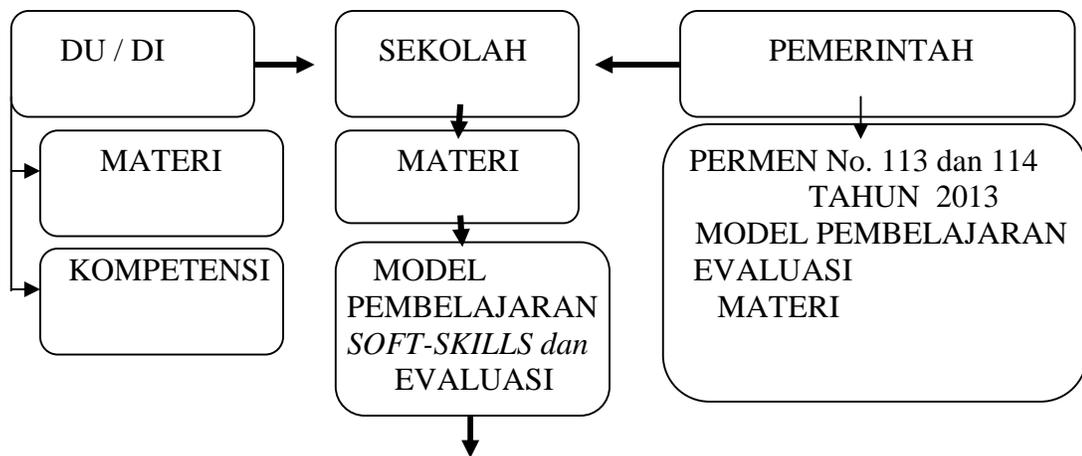
Pada Pembelajaran soft skills di atas, tampak bahwa penyelenggaraannya dilakukan melalui 2 model. 1). Model terintegrasi yaitu menyatu dengan hard skills artinya melekat dan terpadu dengan program kurikuler, kurikulum yang ada atau dalam pembelajaran yang ada atau dalam proses pembelajaran. 2). Model komplementatif, implementasi *soft skills* ditambahkan ke dalam program pendidikan kurikuler dan struktur kurikulum yang ada.

Hasil kajian ini senada dengan pendapat Bergh, et all (2006) meneliti tentang pengembangan soft skills melalui *guiding dan growing*

menjelaskan bahwa integrasi *soft skills* kedalam kurikulum memberi variasi pengalaman pembelajaran terutama saat berinteraksi dengan pasien. Melalui kegiatan pembelajaran yang diciptakan dosen membantu mengembangkan dan menkonstruksi soft skills secara mandiri. Nealy (2005) meneliti tentang integrasi soft skills melalui pembelajaran aktif menemukan bahwa pembelajaran aktif telah menumbuhkan soft skills dan skills lainnya yang diperlukan untuk meningkatkan performa kerja di era abad 21 ini.

Pada Pembelajaran soft skills di atas, tampak bahwa penyelenggaraannya dilakukan melalui 2 model. 1). Model terintegrasi yaitu menyatu dengan hard skills artinya melekat dan terpadu dengan program kurikuler, kurikulum yang ada atau dalam pembelajaran yang ada atau dalam proses pembelajaran. 2). Model komplementatif, implementasi *soft skills* ditambahkan ke dalam program pendidikan kurikuler dan struktur kurikulum yang ada.

Adapun profil dimaksud tampak dalam skema berikut:



No	Aspek Soft-Skills	SMK NEGERI		SMK SWASTA	
		Integratif	Komplmntif	Integratif	Komplmntif
1.	Bekerja cekatan, rapi, bersih, aman, jujur.				
2.	Rasa bangga terhadap pekerjaan.				
3.	Kerja keras, dalam wujud mengutamakan mutu, dan kualitas.				
4.	Bekerja sama dalam tim.				
5.	Menghargai karya orang lain.				
6.	Belajar sepanjang waktu.				
7.	Bekerja efektif, efisien dan produktif sebagai cerminan dari strategi berfikir				
8.	Kreatif dan inovatif.				
9.	Kekuatan untuk berubah.		--	--	
10.	Komunikasi verbal dan non-verbal.				

Gambar 1. Profil Model Pembelajaran Soft Skills di SMK

Pada Pembelajaran soft skills di atas, tampak bahwa penjelenggaraannya dilakukan melalui 2 model. 1). Model terintegrasi yaitu menyatu dengan hard skills artinya melekat dan terpadu dengan program kurikuler, kurikulum yang ada atau dalam pembelajaran yang ada atau dalam proses pembelajaran. 2). Model komplementatif, implementasi *soft skills* ditambahkan ke dalam program pendidikan kurikuler dan struktur kurikulum yang ada.

Tabel – 3
Internalisasi nilai-nilai *Soft-Skills* dalam pembelajaran *Hard-Skills* di SMK-N

No	Aspek Soft-Skills	SMK NEGERI	
		PROSES PEMBELAJARAN	BENTUK / HASIL BELAJAR
1	Bekerja cekatan, rapi, bersih, aman, jujur. (tampak dalam proses 1-5)	1. Melihat konsep dan fakta penyusunan Laporan Keuangan secara kelompok. (membaca, mendengar, menyimak, melihat proses)	Perhatian pada waktu mengamati suatu konsep dan fakta tentang laporan keuangan perusahaan dagang. catatan yang dibuat tentang pengamatan, kesabaran, dan waktu yang digunakan untuk mengamati
2	Rasa bangga terhadap pekerjaan. (proses 1-5)		
3	Kerja keras, dalam wujud mengutamakan mutu, dan kualitas. (proses 1-5)	2. Menanya. (membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang proses penyusunan laporan keuangan yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin dike-tahui, atau sebagai klari-fikasi.	Jenis, kualitas, dan jumlah pertanyaan yang diajukan peserta didik (pertanyaan faktual, konseptual, prosedural, dan hipotetik)
4	Bekerja sama dalam tim. (dalam proses 1 – 5)		
5	Menghargai karya orang lain. (proses 5)	3. Mengumpulkan informasi/ mencoba. (mengeksplorasi, berdiskusi, mendemonstra-sikan, meniru bentuk/mela-kukan percobaan dan, mengumpulkan data dari sumber lain selain buku teks lewat angket, wawan-cara, dokumentasi.	jumlah dan kualitas sumber yang dikaji/digunakan, kelengkapan informasi, validitas informasi yang dikumpulkan, dan instru-ment /alat yang digunakan untuk mengumpulkan data
6	Belajar sepanjang waktu. (proses 1 sd 5)		Mengembangkan interpret-tasi, argumentasi dan kesim- pulan mengenai keterkaitan informasi dari dua fakta/ konsep, interpretasi argu- mentasi dan kesimpulan tentang laporan keuangan
7	Bekerja efektif, efisien dan produktif sebagai cerminan dari strategi berfikir. (proses 1 sd 5)		
8	Kreatif dan inovatif. (proses 1 sd 5)	4. Menalar/ mengasosiasi. (mengolah informasi yang sudah dikumpulkan	

9	Kekuatan untuk berubah lebih maju. (proses 1 – 5)	tentang laporan keuangan, meng- analisis data dalam bentuk menghubungkan informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan fakta/ konsep/teori, menyintesis dan argumenttasi tentang laporan keuangan.	perusahaan dagang.
10	Komunikasi verbal dan non-verbal. (proses 1 – 5)	5. Mengkomunikasikan / pre-sentasi hasil. (menyajikan laporan yang meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara tertulis)	Menyajikan hasil kajian (dari mengamati sampai menalar dalam bentuk laporan keuangan perusahaan dagang secara tertulis.

Hasil kajian ini senada dengan pendapat Bergh, et all (2006) meneliti tentang pengembangan soft skills melalui *guiding dan growing* menjelaskan bahwa integrasi *soft skills* kedalam kurikulum memberi variasi pengalaman pembelajaran terutama saat berinteraksi dengan pasien. Melalui kegiatan pembelajaran yang diciptakan dosen membantu mengembangkan dan menkonstruksi soft skills secara mandiri. Nealy (2005) meneliti tentang integrasi soft skills melalui pembelajaran aktif menemukan bahwa pembelajaran aktif telah menumbuhkan soft skills dan skills lainnya yang diperlukan untuk meningkatkan performa kerja di era abad 21 ini.

Penelitian ini menguatkan bahwa pembelajaran soft skills menekankan pengalaman belajar yang melibatkan fisik, mental dan psychis siswa serta kemandirian belajar atau

dengan kata lain pembelajaran soft skills akan berhasil manakala siswa digerakkan secara aktif untuk belajar. Pembelajaran soft skills membutuhkan strategi pembelajaran cukup bervariasi.

Beberapa pola dapat dipilih dengan berbagai pertimbangan kajian, apakah cukup dilakukan di sekolah atau di tempat kerja, atau salah satu dari keduanya. Di sekolah apakah dengan model, portofolio, refleksi, simulasi, pembelajaran kooperatif, partisipasi siswa dalam organisasi.

Data model pembelajaran *soft-skill* terintegratif di SMK Negeri untuk pembelajaran Mata Pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang dengan Pokok Kajian: Menyusun laporan Keuangan. Perincian aspek *soft-skills* yang ingin dicapai dan prosesnya tampak dalam tabel-3.

Sebagai bahan kajian lebih lanjut, dipaparkan pula Internalisasi nilai-nilai *Soft-Skills* dalam pembelajaran Hard-

Skills di SMK Swasta, sebagaimana dalam tabel-4 berikut:

Tabel 4
Internalisasi nilai-nilai *Soft-Skills* dalam pembelajaran di SMK-Swasta.

No	Aspek Soft-Skills	SMK NEGERI	
		PROSES PEMBELAJARAN	BENTUK / HASIL BELAJAR
1	Bekerja cekatan, rapi, bersih, aman, jujur. (tampak dalam proses 1-5)	1. Kegiatan Pendahuluan ➤ Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran	Perhatian dan motivasi untuk menerima dan melaksanakan proses pembelajaran.
2	Rasa bangga terhadap pekerjaan. (proses 1-5)	➤ mengajukan pertanyaan- pertanyaan yang menga-itkan pengetahuan sebe- lumnya dengan materi yang akan dipelajari	
3	Kerja keras, dalam wujud mengutamakan mutu, dan kualitas. (proses 1-5)	➤ menjelaskan tujuan pem-belajaran atau kompeten-si dasar yang akan dicapai	
4	Bekerja sama dalam tim. (proses 1 – 5)	➤ menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.	
5	Menghargai karya orang lain. (proses 5)	2. Kegiatan Inti: 2.1. Eksplorasi.	jumlah dan kualitas sumber yang
6	Belajar sepanjang waktu.(1-5)	1) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang laporan	dikaji/digunakan, kelengkapan informasi, validitas informasi yang
7	Bekerja efektif, efisien dan produktif sebagai cerminan dari strategi berfikir. (proses 1 sd 5)	keiuangan peru-sahaan dagang, dengan menerapkan prinsip guru dan belajar dari aneka sumber;	dikumpulkan, dan instru- ment /alat yang digunakan untuk mengumpulkan data
8	Kreatif dan inovatif. (proses 1 sd 5)	2) menggunakan beragam pendekatan pembelaja- ran, media	

9 Kekuatan untuk berubah lebih maju. (proses 1 – 5)	pembelajaran, dan sumber belajar lain;	
10 Komunikasi verbal dan non-verbal. (proses 1 – 5)	<p>3) memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;</p> <p>4) melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan</p> <p>5) memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium/ lapangan.</p>	
	2.2. Elaborasi	Mengembangkan
	1) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;	interpretasi, argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan informasi dari dua fakta/ konsep, interpretasi argu-mentasi dan kesimpulan tentang laporan keuangan perusahaan dagang, baik secara individual maupun kelompok melalui diskusi.
	2) memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;	
	3) memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;	Menyajikan hasil kajian dalam bentuk laporan keuangan perusahaan dagang secara tetulis.
	4) memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif / kolaboratif;	
	5) memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkat-kan	

kompetensi.

- 6) Memfasilitasi peserta didik dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan dagang
- 7) memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan kreasi; kerja individual maupun kelompok;
- 8) memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

Membuat kesimpulan yang benar secara mandiri/ kelompok dengan fasilitasi pengajar.

2.3. Konfirmasi

- 1) Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
- 2) melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- 3) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- 4) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok.
- 5) menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Menyelesaikan tugas di kelas maupun melakukan pengembangan di lapangan.

Menyiapkan diri untuk mengawali kajian terhadap materi berikutnya di perpustakaan atau dirumah.

- Refleksi bersama pengajar.

3. Kegiatan Akhir.

- Refleksi oleh guru

Bertolak dari paparan di atas, dapat ditegaskan bahwa penggunaan kurikulum oleh sekolah negeri dan swasta memang masih belum seragam. SMK Negeri sudah menggunakan Kurikulum 2013, sedangkan SMK Swasta tetap menggunakan kurikulum KTSP, walaupun pelaksanaan Kurikulum 2013 dilakukan secara bertahap dan berjenjang.

Konsekuensi dari penerapan kurikulum tersebut berdampak pada penyelenggaraan system evaluasi pembelajarannya. Khusus pada SMK Negeri menggunakan model Authentik dengan pendekatan Rubrik. Namun demikian pada penyelenggaraan KTSP di Sekolah Swasta berdasarkan hasil wawancara, observasi dan fakta dokumentasi proses, mode konvensional, tetapi untuk penilaian siswa kelas 7, sudah menggunakan pendekatan model Authentik, yang mengukur dan menilai seluruh aspek kompetensi secara wutuh meliputi aspek kompetensi pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

SIMPULAN.

Berdasarkan kajian hasil penggambaran profil jenis dan pemebelajaran soft skills maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1). SMK di Serakarta telah secara wutuh mengadopsi Jenis soft-skills yang diterapkan DU/Di, perbedaan aplikasinya terletak pada aspek intensitasnya, di mana SMK Negeri lebih intensif dibanding SMK Swasta. 2). Pola pembelajaran soft skills yang diselenggarakan di kedua kelompok SMK tersebut cenderung tidak berbeda, SMK Negeri menggunakan pendekatan “Integratif”, sedangkan SMK Swasta menggunakan pendekatan “

Komplementatif dan integratif”. 3). Model evaluasi yang diadopsi SMK Negeri menggunakan pendekatan Authentik, sedangkan SMK Swasta secara bertahap dan berjenjang mengadopsi pendekatan Konvensional untuk selanjutnya diterapkan pendelatan Authentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Baedhowi. 2008. Kebijakan pengembangan pendidikan guru kejuruan. *Makalah Seminar Internasional. Optimalisasi Pendidikan Kejuruan dalam Pengembangan SDM Nasional Dalam Rangka Konvensi Nasional APTEKONDO V. FT. UNP, Padang* 4 Juni 2008.
- Elliot, Janet. 2003 *The Organization of Productive Work In Secondary Technical and Vocational Education The United Kingdom*. London: Unesco.
- Finch,R.C & Crunkilton, R.J. (1989). Curriculum development in vocational and technical education. Massachusetts: Allyn and bacon, Inc.
- Herminarto Sofyan. (Agustus 2008). Pengembangan soft skills dan pembelajarannya. Makalah disajikan dalam Seminar Mencetak Guru Profesional dan Kreatif Bidang Vokasi, di Jurusan PTBB Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
- Moleong, L. (1991). *Metodologi penelitian kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudakhir Ilyas. (1998), *Buletin pengawasan* No. 13 & 14 Th. 1998.
- Muchlas Samani. (1992). *Keefektifan Program Pendidikan STM: Studi Penelitian Pelacakan terhadap Lulusan STM Rumpun Mesin Tenaga dan Teknologi Pengerjaan Logam di Kotamadya Surabaya tahun 1986 dan 1987*. Disertasi doktor IKIP Jakarta.
- Nealy,C. (2005). Integrating soft skills Through active learning in the management classroom. *Journal of Collage teaching & learning*. Vol 2 number 4. April 2005.
- Sugiyono. 2006. Metode penelitian pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Sutomo dan Budi Sutrisno (2012), Manajemen dan organisasi sekolah kejuruan Dalam pembentukan sekolah Berwawasan global. *Jurnal PIPS – Vol.22, No. 1. Juni 2012*
- Sutopo, N.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sutrisno, Budi. 2013. *Perencanaan Karir Siswa (Sebuah Model berbasis Pengembangan Soft-Skills)*. *Jurnal Varia Pendidikan* ISSN, No.0852-0976. Vol. 25 No, 1 Juni 2013: **1 - 14**
- Widarto, pardjono, dan Widodo. TT. *Pengembangan Model Pembelajaran Soft Skills dan hard Skill*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.